BAB II

WAWASAN TENTANG TANGGUNGJAWAB INTELEKTUAL TERHADAP MORAL BANGSA

A. Pengertian Tanggungjawab Intelektual terhadap Moral Bangsa

Intelektual adalah orang yang di anggap mampu menyampaikan patokan moral kepada masyarakat. Intelektual di anggap memiliki pengetahuan yang mampu merubah nasib manusia. Intelektual ada orang yang berbicara tentang kebenaran. Dalam garis pemikiran seperti ini, maju-mundurknya kehidupan sebuah masyarakat ditentukan dari seberapa jauh para intelektualnya mampu menggeluti permasalahan sekaligus menyampaikan kebenaran. Dalam bahasa sekarang, intelektual ibarat dirigen yang memimpin orkes. Tanpa mengikuti dirigen, pemain orkes akan bermain musik sendiri-sendiri. Panduan suaranya akan kacau tak beraturan. Tak dapat dinikmati secara keseluruhan. Legistimasi itu diberikan karena peran pemain orkes merasa ada dirijen yang dianggap memiliki kemampuan yang benar dalam mengomposisi musik. Demikian juga dalam masyarakat. Masyarakat memberikan legitimasi pada sekelompok orang yang dianggap mengetahui dan mampu menyampaikan kebijaksanaan-kebijaksanaan untuk menghadapi persoalan kehidupan.[1]

Tanggungjawab intelektual dalam moral bangsa adalah sekelompok orang yang menanggung pengetahuan-pengetahuan tertentu yang benar dan bisa

[1] Chris Harman, *A People Hostry of The Word*, (London: Bokkkmarks Publication, 2002). 19-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diandalkan untuk menjamin kehidupan manusia bebas dari penderitaan. Dalam bahasa Hatta intelektual mencakup dua dimensi: kerja akal dan kerja moral. Akal adalah mencari pengetahuan dan kebenaran. Sementara itu kerja otak adalah menyampaikan kebenaran itu kepada masyarakat dengan semangat membebaskan manusia dari penderitaan.[2] Maka jika ada orang yang mangaku intelektual, atau paling tidak memiliki simbol-simbol intelektual yang melekat dalam diri intelektual, namun tidak melakukan kerja akal atau kerja moral maka ia dapat disebut sedang melakukan pengkhianatan kaum intelektual. Terkait pengertian pengkhianatan intelektual, banyak sekali pemikir atau filsuf yang memberi pengertian berbeda-beda. Namun pengertian penghianatan intelektual di atas (intelektual yang tidak melakukan kerja akal dan moral) sudah cukup mewakili perbedaan tersebut di tataran yang paling umum.[3]

Kaum intelektual menentukan dan berpegang pada kebenaran atau moralitas absolut, bukan pada kebenaran atau moralitas yang bersifat relatif. Oleh karena itu, kebeneran yang dimiliki oleh para kaum intelektual hendaknya mampu mengatasi kebenaran-kebenaran orang pada umumnya (suara kebanyakan). Kebenaran bagi banyak orang adalah kebenaran bagi dirinya sendiri, bagi kelompoknya sendiri, bagi bangsa sendiri, bagi agama sendiri, bagi rasnya sendiri. Tuntutan kepada kaum intelektual adalah mampu menangkap kebenaran yang menerabas moral-moral yang relatif itu. Kebenaran yang dimiliki dan

---

[2] Mohammad Hatta, *Tanggungjawab Moral Kaum Intelegensia*", dalam *Cendekiawan dan Politik,* di ediy oleh Aswad Mahasin dan Ismed Nasir, (Jakarta: LP3ES, 1983). 7-8.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperjuangkan oleh kaum intelektual haruslah kebenaran universal, yang berlaku di manapun dan kapanpun.[4]

Hal ini bisa dipahami karena hidup dimasa perang, suatu masa saat seluruh masyarakat termasuk dituntut untuk mengabadi di masyarakat pada Negara. Dengan kata lain, kaum intelektual ikut berperan dalam peperangan, ikut menebar kebencian, mendukung bahkan melibatkan diri dalam bertambahnya penderitaan yang di alami umat manusia. Tanggungjawab yang dimiliki oleh para intelektual, adalah tanggungjawab yang mendorong adanya perdamaian bukan justru sebaliknya. Kaum intelektual harus mendamaikan umat manusia, kaum intelektual harus berkonflik dengan masyarakat kebanyakan yang pada dasarnya lebih menyukai konflik. Oleh karena itu, agar kaum intelektual yang memiliki kejernihan pikiran seharusnya memisahkan diri dari semangat masyarakat umum yang kental dengan gairah politik.[5]

Kehidupan tanpa kebencian disebabkan oleh adanya 'gairah politik' yang menginfeksi kesadaran kaum intelektual. Dalam hal ini gairah politik ada tiga komponen gairah, yaitu gairah nasionalisme, gairah ras, dan gairah kelas. Gairah ras adalah gairah adalah suatu kesadaran kolektif yang didasarkan pada berbedaan ras. Gairah nasionalisme adalah suatu kesadaran kolektif yang didasarkan pada perbedaan batas-batas nasionalis atau bangsa. Sedangkan gairah kelas adalah

[4] Julien Benda, *Penghianatan Kaum Cendekiawan*, Terj. Winarsih P. Arifin, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 27-51.
[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kesadaran kolektif yang di dasarkan pada perbedan kepemilikan modal dan alat produksi. [6]

"*Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan…"* Dihadapkan dengan masalah moral dan ekses ilmu dan teknologi yang bersifat berusak, para intelektual dapat dipilah ke dalam 2 golongan pendapat. Yaitu (1) golongan yang berpendapat bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik itu secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini ilmuwan hanya menentukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya, apakah akan digunakan untuk tujuan yang lain untuk mempergunakannnya, apakah akan digunakan untuk tujuan yag baik ataukah untuk tujuan yang buruk, (2) golongan yang berpendapat bahwa netralisasi ilmu hanya terbatas pada metafisika keilmuwan, sedangkan dalam penggunaannya harus dilandaskan nilai-nilai moral.[7]

B. Jenis Tanggungjawab Intelektual Terhadap Moral Bangsa

intelektual setidaknya ada dalam tiga kategori yang saling berhubungan: intelektual yang berkomitmen atau berserah diri, intelektual yang berpihak pada kepentingan anggota masyarakat dan intelektual sebagai mediator atau penengah.[8] Pertama intelektual yang berkomitmen. Ide intelektual yang berkomitmen untuk mempertanyakan, mengkritisi dan menantang praktek-praktek ketidakadilan. Menurut filsuf Prancis Jean Paul Sartre, tugas seorang intelektual adalah

---

[6] Ibid.

[7] M. Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2010), 231.

[8] Nasar Meer, menggunakan istilah 'commintted intelektuals', intervering intellectuals' dan 'mediating intellectuals', lihat Meer, N (2006), ' Get off your Kness', Print Media Public Intellectuals and Muslims in Britain', dalam *Journaliusm Studies,* Vol. 7(1): 35-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkritisi dan menolak segala bentuk ketidakadilan.[9] Atau dalam bahasa Edward W. Said, intelektual publik. yang berkomitmen memiliki panggilan untuk menyuarakan kebenaran di hadapan penyalahgunaan kekuasaan. Walaupun ungkapan Said bisa dianggap *klise* seperti diutarakan Christopher Hitchens, frase abstrak itu bisa memuat di dalamnya hal penting bahwa intelektual adalah agen keadilan. Keadilan biasanya di pahami dalam arti distribusi sumber daya dan kekayaan secara merata. Tetapi dalam hubungan dengan fungsi sosial intelektual distribusi keadilan bisa kita pahami lebih luas untuk merangkum juga hubungan antara ide dan tindakan.[10] Artinya, intelektual yang berkomitmen tidak hanya melahirkan tetapi membuka juga ruang agar kata menjadi aksi.

Kedua, intelektual yang berpihak. Bagi Michel Foucault, komitmen intelektual untuk mempertanyakan ketidakadilan dan menyuarakan yang benar saja sebetulnya tidak cukup. Intelektual mesti mengambil langkah lanjut dengan berpihak pada korban ketidakadilan dan memainkan peran sebagai suara dari yang tak bersuara serta harapan dari yang tak memiliki harapan di hadapan kekuasaan yang mengungkung.[11] Intelektual karena itu memiliki peran khusus untuk melakukan intervensi bukan saja ketika kekuasaan disalahgunakan tetapi melanjutkan *intervensi* itu dengan pilihan jelas yakni keberpihakan pada yang menderi dan menjadi korban. Ide yang sama dikemukakan juga oleh Edward W. Said dalam diskusinya seputar wacana dan kekuasaan. Bagi Said, intelektual ada

---

[9] Sartre, J.P. *The Writings of Jean-Paul Sartre*, dalam M. Contat dan M. Rybalka (Eds), (Evanston: Northweterh University Press, 1974), 76-79.
[10] Fuller, S. (2006), "*The Public Intellectual as Agent of Justice: in Search for a Regine",* dalam *Philosophy and Rhetoric*, Vol. 39(2): 147-156.
[11] Foucanlt, M, *Language, Counter-memory, Practice*, (Ithaca: Cornell Universty Press, 1977), 167-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan untuk dirinya sendiri. Dia menulis dan berbicara atas nama suara publik khususnya mereka yang menderita. Dalam salah satu wawancaranya dengan Chistopher Lydon di tahun 2000, ia tidak ragu mengakui bahwa dirinya adalah seorang intelektual militan: "*…my tongue is very sharp.. I give and trade blows with people…who disagree with me, I mean that's part of the deal"*[12]. Kata-kata Said tidaklah berlebihan melihat keberpihakannya yang tegas atas hak-hak orang Palestina di satu pihak dan kritiknya yang tajam atas berbagai bentuk anti-Semitisme di pihak lain.

Ketiga, intelektual sebagai mediator atau penengah. Thomas Osborne dan Gregor McLennan, guru besar di Universitas Bristol di Inggris, adalah dua pemikir yang membahas fungsi ini dalam beberapa tahun terakhir terutama sejak gagasan "*The Third Way"* diluncurkan Anthony Giddens.[13] Bagi Osbone dan McLennan, kita tidak lagi hidup dalam sebuah dunia yang dikendalikan oleh ide yang tampak jelas di depan mata atau yang masih merupakan teka-teki misterius. Kita sebenarnya ada dalam sebuah dunia di mana ide tampak bergerak seperti layaknya sebuah kendaraan. Dalam dunia sepreti ini, pesan, berbagai gambar dan konsep "menyangkut" kita hanya untuk jarak tertentu dari A ke B untuk tujuan tertentu. Itulah sebabnya ada begitu banyak '*isme*' atau aliran pemikiran yang tumpang tindih seperti *multikulturalisme* dan *kosmopolitanisme*. Di satu pihak,

---

[12] Singh, A. & Johnson, B.G. eds, *Interviews with Edward W. Said,* (Missisippi*:* The University Press of Mississppi, 2004), Xiii.

[13] McLennan, G. & Osborne, T. (2004) *"*Contemporary 'Vehicularity' and 'romanticism'. Debating the status of ideals and intellectuals", dalam *Critical Riview of International Sosial and Political Philosophy,* Vol. 6(4): 51-66; Osborne, T. (2004), On Mediators Intellectuals and the ideals trade in the knowledge society', *Economu and Society,* Vol. 33(4): 430-447; McLennan, G. (2004), "Travelling with vehicular ideals the case of the Third Way", dalam *Economy and Sociery,* Vol. 33(4): 484-499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran pemikiran ini mempunyai kekuatan untuk menggerakkkan dan merangsang nalar tetapi di lain pihak sangat sulit untuk kita telaah nilai analitis dan normatif yang menjadi sendi bangunan aliran-aliran pemikiran ini. Dalam konteks ini, intelektual memainkan peran dalam memilih secara ktiris konsep tepat yang bisa dipakai untuk bangunan sosial masyarakat, termasuk fungsi kritis atas hukum dan penataan serta pelaksanaan. Ini menghantarkan kita pada konsep 'legislator' dan 'interpreter' yang dibahas Zygmunt Bauman dalam *Legislators and Interpreters: On Modernity, Post-Modernity and Intellectuals.*[14] Dalam peran 'legislator', intelektual mengamati secara kritis alasan dan rasionalisasi hukum dan sistem perundangan yang mangatur hidup masyarakat. Peran ini tidak berhenti di sini. Intelektual juga memainkan peran sebagai 'interpreter' yakni menafsirkan sistem ini dan menghantarnya ke masyarakat luas dalam bahasa yang bisa dipahami. Singkatnya intelektual adalah mediator antara sistem dan anggota masyarakat.

Memperhatikan fungsi-fungsi seperti telah dipaparkan, kiprah intelektual berhubungan sangat erat dengan ide *civil society* yang sehat. Konsep *civil society* mengambil tempat antara keluarga dan Negara. Bila keluarga menempati ruang, hidup individual dan hidup sosial, kepentingan pribadi dan etika, urusan pribadi dan kehendak.[15] Untuk sederhananya dan dalam konteks paparan tulisan ini, arena *civil society* yang dipaparkan G.W.F. Hegel bisa dipertimbangkan di sini.[16] Bagi Hegel, *civil society* mengambil tempat antara keluarga dan Negara. Bila keluarga

---

[14] Bauman, Z, *Legislators and Interpreters: On Modernity, Post-Modernity and Intellectuals*, (Cambridge: Polity, 1987), 35.
[15] Selligman, A, *The Idea of Civil Society*, (New York: The Fre Press, 1992), 5.
[16] Hegel, G.W.F, (1995) *Lectures on Natural Right and Political Science: The First Philosophy of Right*, di terjemahkan dari bahasa Jerman oleh J.M. Stewart & P.C. Hodgson, London: University of California Press, khususnya bagian III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempati ruang privasi dan wilayah Negara meliputi ruang politik, maka *civil society* menempati ruang. Ruang yang merupakan wilayah *civil society* ini di topang oleh ide tukar menukar pikiran guna menemukan jalan bersama untuk mencapai kehendak dan kepentingan kolektif melalui komunikasi aktif dan transparan dari semua aktor yang terlibat dalam seluruh proses berbagai ide dan pendapat.[17] Itu berarti *civil society* yang sehat di satu pihak kritis terhadap kekerasan Negara dan menyangkalan/ pelecehan hak-hak individual dan di pihak lain menantang dan melawan tirani berpikir yang dibangun atas dasar-dasar primordial seperti urusan atau hubungan keluarga, suku, agama atau golongan. *Civil society* yang sehat menjadi lebih mungkin bukan saja ketika ruang terbuka bagi intelektual tetapi ketika intelektual mengambil peran sebagai pengemudi *civil society* lewat komunikasi aktif para anggotanya dalam ruang.

C. Dampak Tanggaungjawab Intelektual terhadap Moral Bangsa

Tanggungjawab intelektual bila di laksanakan dengan benar. Maka akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang sangat produktif, sangat berharga dan sangat bernilai, sehingga perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar berkualitas menjadi manusia yang bermoral, manusia yang cerdas, dan manusia yang kompetitif. moral menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi dan arah dari setiap generasi dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Karena moral merupakan bagian integritas yang harus dibangun, agar generasi sebagai harapan bangsa, sebagai penerus bangsa yang akan menentukan masa

[17] Salvatore, A, *The Public Sphere: Liberal Modernity, Catholicism, Islam,* (Basingstoke: Palgrave Mnmillan, 2007), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan harus memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar dalam upaya membangun bangsa.[18]

Kecerdasan yang mampu memanipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mecapai tujuan. Kemampuan yaitu karakter diri individu yang ditampilkan dalam bentuk perilaku untuk memenuhi kebutuhan/ tuntutan tertentu. Manipulasi yaitu perilaku aktif dan disengaja untuk melihat dan mengorganisasikan dalam membentuk hubungan antar unsur yang ada dalam suatu kondisi.[19] Unsur-unsur yaitu hasil penilaian/ pemisahan atas bagian-bagian dari suatu kesatuan tertentu. Tujuan yaitu kondisi yang diharapkan terjadi melalui penampilan kemampuan dalam bentuk usaha. Sukses adalah kondisi yang unsur-unsurnya sesuia dengan kriteria yang diharapkan.

Kemampuan kompetitif mampu mencapai keunggulan, memiliki daya saing dengan bangsa-bangsa lain, dan akan menunjukkkan tinggi harkat dan martabat bangsa. Akan menjadi bangsa dan Negara yang besar dan kuat disegani dan dihormati keberadaannya di tengah-tengah bangsa di dunia. Ini akan menjadi perwujudan cita-cita bangsa.[20]

Para intelektual sebagai penerus bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa. Intelektual adalah seseorang yang mampu memandang masa depan diri dan bansganya. Merupakan hal yang pertama dan utama. Intelektual adalah seseorang yang penuh optimis dan gairah unutk maju dengan sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Intelektual adalah seseorang

---

[18] Erest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 45.
[19] Ibid.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan visi ke depan yang cemerlang, kompetitif yang memadai, dan dengan karakter yang kokoh, kecerdasan yang tinggi, dan kompetitif merupakan produksi yang di idam-idamkan.[21]

Dengan adanya tanggungjawab intelektual menjadi manusia yang bermoral yaitu:

Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki sifat yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan moral yang tinggi. Manusia yang memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Indikator karakter yang terwujud dalam perilaku manusia berkarakter adalah iman dan taqwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras, ulet, bertanggungjawab, jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesopanan, kesantunan, taat pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, gotong royong, toleran, tertib, damai, anti kekerasan, hemat, konsisten. Manusia yang berperilaku berkarakter hendaknya disertai tindakan yang cerdas dan perilaku cerdas hendaknya pula di isi upaya yang cerdas. Karakter dan kecerdasan dipersatukan dalam perilaku yang berbudaya. Kehidupan yang berkarakter tanpa diserta kehidupan yang cerdas akan menimbulkan berbagai kesenjangan dan penyimpangan serta ketidak efesien.[22]

Manusia cerdas adalah manusia yang cerdas komprehensif yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual , dan cerdas *kinestetis*. Cerdas spiritual yaitu beraktualisasi diri melalui olah hati/ kalbu untuk menumbuhkan dan

---

[21] Yudi Latif, *intelegensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20,* (Bandung: Mizan, 2007), 67-69.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperkuat keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional, yaitu beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensivitas dan apresiativitas akan keharusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.[23] Cerdas sosial, yaitu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang (i) Membina dan memupuk hubungan timbal balik, (ii) Demokratis, (iii) Empatik dan simpatik, (iv) Menjunjung tinggi hak asasi manusia, (v) Ceria dan percaya diri, (vi) menghargai kesatuan dalam masyarakat dan bernegara, (vii) Berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga Negara. Cerdas intelektual yaitu beraktualisasi diri melalui olah pikiran untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, aktualisasi manusia intelektual yang kritis, kreatif, inovatif dan imajinatif. Cerdas *kinerstetik* yaitu beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan manusia sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil, dan cekatan; serta aktualisasi manusia adiguna.

Manusia kompetitif adalah manusia yang berkepribadian unggul dan senang akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan Pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, inovatif, dan menjadi agen perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, pembelajar sepanjang hayat, dan menjadi rahmat bagi semesta alam.[24]

---

[23] ibid

[24] Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*. Terj. Amin Rais, (Jakarta: Srigunting, 2001), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Peran intelektual terhadap pembentukan moral bangsa

Intelektual memiliki peran yang strategis dalam pembentukan moral bagi bangsa. Baik buruknya suatu bangsa, dapat di lihat dari kualitas intelektualnya, karena mereka adalah generasi penerus yang harus mempunyai moral baik untuk membangun bangsanya, memiliki kepribadian tinggi, semangangat nasionalisme, mampu memahami pengetahuan dan teknologi untuk bersaing secara global. Intelektual juga perlu memperhatikan bahwa mereka mempunyai fungsi sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan sehingga fungsi tersebut dapat berguna bagi masyarakat.[25]

Intelektual harus berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan bangsa. Peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan menumbuhkembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimesi kehidupan keintelektualan, memperkuat iman dan taqwa serta ketahanan mental-spirital, dan meningkatkan kesadaran hukum.[26]

Sebagai kontrol moral bangsa diwujudkan dengan memperkuat wawasan kebangsaan, membangkitkan kesadaran atas tanggungjawab, hak, dan kewajiban sebagai warga Negara. Sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan pendidikan politik dan demokratisasi, sumberdaya ekonomi, kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan

---

[25] Smith, Antony D, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, dan Sejarah,* terj.Fans Kowa, (Jakarta: Erlangga, 2003), 56.
[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya, kepedulian terhadap lingkungan hidup, pendidikan kewirausahaan, serta kepemimpinan dan kepeloporan intelektual.[27]

Semangat para intelektual jangan sampai luntur tergerus globalisasi. Intelektual harus dapat mengorbankan semangat cinta Negara dan bangsa. Intelektual harus menunjukkan potensinya untuk lebih kritis dan mengubah mental moral bangsa.[28]

Intelektual sebagai seseorang penerus bangsa mempunyai peran penting dalam upaya pembangunan moral bangsa, yaitu sebagai:

a. Pembangunan Kembali Moral bangsa yang positif. Esensi peran ini adalah adanya kemauan keras dan komitmen dari intelektual untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral di atas kepentingan-kepentingan sesat sekaligus upaya kolektif untuk mengintegrasikannya pada kegiatan dan aktivitasnya sehari-hari.
b. Pemberdayaan moral. Pembangunan kembali moral bangsa tentunya tidak akan cukup jika tidak dilakukan pemberdayaaan secara terus-menerus sehinggga intelektual yang merupakan seseorang juga dituntut unutk mengambil peran sebagai pemberdayaaan moral. Bentuknya praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat dari intelektual untuk menjadi peran model dari pengembangan karakter bangsa yang positif.[29]

Perekayasa Moral sejalan dengan perlunya ada aktifitas daya saing untuk memperkuat ketahanan bangsa. Peran ini menuntut intelektual sebagai intelektual penerus bangsa untuk terus melakukan pembelajaran.

---

[27] Soedarsono, Soemarno, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, (Jakartaa; kompas Gramedia, 2009), 113.
[28] Ibid.
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id